



Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Administrasi Penyuluhan Pertanian

*The Performance of Agricultural Extension in The Implementation of Agricultural
Extension Administration*

Andi Suprianto, Siti Aisa Lamane, Adi Rianto Suprayitno

Mahasiswa Prodi Penyuluh Pertanian Universitas Muhammadiyah Palopo

Dosen Prodi Penyuluh Pertanian Universitas Muhammadiyah Palopo

*Kontak penulis: andisupriantopl01@gmail.com sitiaisa@umpalopo.ac.id Email:raontiyarpus@gmail.com

Abstract

The agricultural extension needs competencies related to intellectual skills (cognitive), skills related to psychology (affective), and physical movement skills (psychomotor). Farm extension workers must be able to respond quickly and effectively to existing farmer problems in the Industrial Age 4.0 so human resource preparedness is needed through collaboration between government, business, academics, community intellectuals, and agricultural extension agencies so that it is easy and there is upstream and downstream synergy. Of course, agricultural guidance in Palopo City is still much needed, as in other regions, even if they face the problem of narrow farming views, there will still be administrative problems that affect the success of their tasks in the field and office. This research aims to analyze the factors that influence the performance of agricultural extension workers in the city of Palopo. This survey was conducted in January 2023 at all Agricultural Extension Centers (BPP) in Palopo City. All 42 information officers with civil servant status were the samples in this study. The primary data collection technique was conducted through a survey method using a structured questionnaire. Analysis of research data through descriptive analysis using the Smart Partial Least Square (PLS) application. The results of the study show that age and seniority have a positive, direct, and significant effect on agricultural extension worker performance, knowledge of extension allowances and extension administration has a positive, direct, and significant effect on agricultural extension worker performance, the availability of office facilities and facilities for field activities have a positive and direct influence, but not significant, on the performance of agricultural extension

Keywords: Administration of agricultural extension and extension services.

Abstrak

Penyuluh pertanian memerlukan kompetensi yang terkait dengan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan yang berkaitan dengan kejiwaan (aektif) dan kemampuan gerak fisik (psikomotorik). Penyuluh pertanian harus mampu merespon permasalahan petani yang ada secara cepat dan efektif di Era industri 4.0 sehingga kesiapan sumberdaya manusia sangat diperlukan melalui kolaborasi pemerintah, dunia bisnis, akademisi, tokoh intelektual masyarakat dan lembaga penyuluhan pertanian agar mudah dan terjadi sinergisitas hulu dan hilir. Penyuluhan pertanian di Kota Palopo tentu masih sangat dibutuhkan seperti halnya pada daerah lain meskipun dihadapkan dengan persoalan pandangan petani yang terkesan sempit, akan tetapi ada persoalan administrasi yang bersinggungan dengan keberhasilan tugasnya di lapangan maupun di kantor. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian kota palopo. Penelitian ini dilaksanakan selama

bulan Januari 2023 di seluruh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kota Palopo. Semua Penyuluh yang berjumlah 42 orang dan berstatus PNS menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif menggunakan aplikasi Smart Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan umur dan lama tugas memiliki pengaruh positif, langsung dan signifikan terhadap Kinerja penyuluh pertanian, pengetahuan mengenai tunjangan penyuluh dan administrasi penyuluhan memiliki pengaruh positif, langsung dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian, ketersediaan fasilitas kantor dan fasilitas kegiatan lapangan memiliki pengaruh positif dan langsung tapi tidak signifikan terhadap kinerja penyuluh

Kata kunci: Administrasi penyuluhan pertanian dan kinerja penyuluh.

1. Pendahuluan

Keberlangsungan dan keberhasilan petani memiliki banyak faktor penentu. Namun demikian, keberadaan Penyuluh pertanian harus diakui memiliki peran strategis selaku jembatan penghubung antara pemerintah, petani dan stakeholder eksternal (Sundari et al., 2015). Di masa depan, penyuluhan pertanian harus bisa memfokuskan pada Langkah untuk mewujudkan peningkatan produktivitas pertanian dengan mempromosikan adopsi teknologi pertanian modern melalui pelatihan dan demonstrasi (Sutarno, 2020) Peran penyuluh pertanian harus termanifestasi dalam bentuk kegiatan membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan sehingga adopsi terhadap teknologi baru di bidang pertanian menjadi meningkat yang bermuara pada meningkatnya hasil produksi dan kesejahteraan petani dan keluarganya (Makmur et al., 2019). Kualitas penyuluh dapat diketahui dengan cara membandingkan kepuasan para petani atas layanan yang diterima dengan layanan yang diharapkan petani.

Hasil penelitian (Zulfikar et al., 2018), menemukan sebuah fakta di kalangan petani bahwa produktivitas hasil pertanian tidak sesuai dengan potensi yang tersedia karena tingkat adopsi teknologi petani yang relatif rendah. Hal tersebut disebabkan respon dan persepsi petani terhadap tenaga penyuluh dalam proses transfer inovasi teknologi yang beragam. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ardita et al., 2017) menunjukkan efektivitas program penyuluhan dapat dicapai apabila minat dan kebutuhan utama masyarakat diprioritaskan dan memperhatikan sumber daya yang ada. Sehingga seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berbasis dengan kebutuhan sasarannya yakni petani, kompetensi dan kinerja seorang penyuluh yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan program penyuluhan.

Penyuluh pertanian pun memerlukan kompetensi yang terkait dengan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan yang berkaitan dengan kejiwaan (affectif) dan kemampuan gerak fisik (psychomotoric). Kompetensi teknis dan kompetensi manajerial dari seorang penyuluh antara lain meliputi: (1) kompetensi dalam mengidentifikasi potensi teknologi budidaya pertanian yang dibutuhkan oleh petani sesuai dengan kondisi agroklimat; (2) kompetensi menyusun program penyuluhan pertanian bersama-sama dengan petani; (3) kompetensi menyusun rencana kerja penyuluhan pertanian yang disepakati bersama dengan petani; (4) kompetensi menyusun materi penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani; (5) kompetensi menerapkan kombinasi berbagai metoda penyuluhan yang tepat, hal ini sangat berhubungan dengan kompetensi komunikasi dari penyuluh; (6) kompetensi mengembangkan swadaya dan swakarsa petani sehingga

dapat tercipta kemandirian petani dalam berusahatani; (7) kompetensi penyuluh menjadi mitra kerja petani, dalam hal ini penyuluh dapat berperan sebagai pemandu, fasilitator, konsultan dan sekaligus menjadi mediator; dan (8) kompetensi penyuluh dalam melakukan evaluasi program penyuluhan yang telah dilaksanakan (Bahua, 2016)

Penyuluh pertanian harus mampu merespon permasalahan petani yang ada secara cepat dan efektif di Era industri 4.0 sehingga kesiapan sumberdaya manusia sangat diperlukan melalui kolaborasi pemerintah, dunia bisnis, akademisi, tokoh intelektual masyarakat dan lembaga penyuluhan pertanian agar mudah dan terjadi sinergisitas hulu dan hilir. Di era digital saat ini dimana penggunaan media cyber semakin menjamur dan merupakan kebutuhan bagi masyarakat petani, namun keberadaan media konvensional tetap dibutuhkan untuk saling melengkapi. (Gitosaputro & Listiana, 2018). Kualitas seorang penyuluh adalah tuntutan organisasi penyuluhan agar memperoleh, mengembangkan dan mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak sesuai dengan dinamika lingkungan yang selalu berubah.

Penyuluhan pertanian di Kota Palopo tentu masih sangat dibutuhkan seperti halnya pada daerah lain. Hal tersebut berkaitan dengan Kota Palopo juga termasuk dalam kategori daerah yang pertaniannya cukup maju. Menurut data (BPS, 2021), jumlah luas lahan pertanian kota Palopo sebesar 11.165 Ha (45%) dari total luas kota palopo sebesar 24,572 Ha. Sesuai dengan gagasan (Pan & Singhal, 2019) bahwa untuk meningkatkan hasil, menurunkan biaya produksi, meningkatkan pendapatan dan kemiskinan, program penyuluhan pertanian harus menjadi bentuk intervensi pertanian yang populer. Meskipun kenyataan dilapangan yang terjadi justru Penyuluh Pertanian di Kota Palopo kesulitan meyakinkan para petani dalam menerapkan teknologi baru karena sudah terbiasa cara berusahatani secara turun temurun dari keluarganya dan problem jangka Panjang yang dihasilkan oleh adanya ALSINTAN gratis dari pemerintah yang membuat petani ketergantungan. Selama ini Penyuluh pertanian masih dianggap sebatas penyalur atau penyusun dalam program nasional dan regional saja.

Penyuluh pertanian Kota Palopo tidak hanya dihadapkan dengan persoalan pandangan petani yang terkesan sempit, akan tetapi ada persoalan administrasi yang bersinggungan dengan keberhasilan tugasnya di lapangan maupun di kantor. Administrasi ini berupa pengetahuan tentang system penganggaran, pedoman standar minimal dan pemanfaatan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian, administrasi keuangan, administrasi personalia dalam penyuluhan, pelaporan kegiatan penyuluhan dan administrasi kegiatan penyuluhan kelompok (buku susunan pengurus, buku daftar anggota, rencana kegiatan kelompok tani, kegiatan kelompok, notulen rapat, buku tamu, buku agenda surat masuk dan surat keluar, buku produktifitas dan lain-lain). Penyelenggaraan administrasi penyuluhan dalam organisasi penyuluhan belum dilaksanakan dengan baik disebabkan oleh berbagai hal. Padahal hakekatnya kegiatan administrasi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Sangat diperlukan kemampuan yang memadai dan memerlukan tersedianya sumber daya manusia pelaksana yang berkualitas baik dilihat dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan kepribadian yang pada pembahasan sebelumnya disebut kompetensi penyuluh pertanian. Sehingga diperlukan sebuah penelitian yang akan mengungkapkan factor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian kota palopo yang berhubungan dengan administrasi penyuluhan. Penelitian ini diharapkan akan sangat bermanfaat dalam

pengambilan keputusan dalam setiap kebijakan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya penyuluh pertanian dengan hasil akhir kondisi pertanian yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian kota palopo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif, dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kuantitatif untuk mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian dan metode penelitian yang digunakan, maka data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan lewat survey, yaitu wawancara menggunakan kuesioner. Sedangkan Pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari 2023 di seluruh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kota Palopo. Semua Penyuluh yang berjumlah 42 orang dan berstatus PNS menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner terstruktur. Fokus penelitian ini ingin mengungkapkan pengaruh beberapa variabel laten eksogen (karakteristik penyuluh, pengetahuan tentang administrasi penyuluhan dan ketersediaan fasilitas bagi penyuluh pertanian) terhadap variabel laten endogen (kinerja penyuluh Kota Palopo) dalam melaksanakan tugas utama sebagai penyuluh. Variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel laten endogen (X), yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel laten endogen (Y) yaitu kinerja penyuluh pertanian. Variabel laten eksogen terdiri dari (a) karakteristik individu, yaitu faktor yang melekat dalam diri individu yang terdiri dari: umur dan lama bertugas (b) pengetahuan tentang administrasi penyuluhan pertanian yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian terdiri dari: pengetahuan mengenai tunjangan dan pengetahuan tentang administrasi penyuluh pertanian (c) ketersediaan fasilitas yang disediakan bagi penyuluh pertanian yaitu fasilitas yang menjadi hak penyuluh pertanian dan dilindungi oleh peraturan Menteri pertanian yang terdiri dari: fasilitas kantor dan fasilitas kegiatan lapangan.
2. Variabel laten endogen (Y). Yaitu, variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten eksogen (X) kinerja penyuluh yang memiliki dua indikator yakni kelengkapan administrasi petani binaan dan pelaksanaan tugas utama

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap karakteristik orang tua, karakteristik keluarga dan perilaku keluarga serta kondisi pengelolaan sampah menggunakan teknik peringkasan data seperti pengkategorian (skoring) dan rata-rata kemudian disajikan menggunakan tabel frekuensi. Analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan aplikasi SmartPLS3. Model yang dihasilkan berupa model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran (outer model) dihasilkan melalui proses iterasi algoritma untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator untuk mendapatkan parameter model pengukuran. Parameter yang dinilai adalah faktor loading > 0.7 (outer loadings), Average Variance Extracted (AVE) > 0.7 , akar AVE $>$ korelasi variabel laten.

Reliabilitas dinilai berdasarkan nilai composite reliability yaitu > 0.7 . Model struktural (inner model) dihasilkan untuk menilai kekuatan estimasi antar variabel laten/konstruk melalui proses bootstrapping, dievaluasi menggunakan nilai R² untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R² semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Pengujian hipotesis satu arah (one tailed) dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai koefisien path yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik harus diatas 1.64 untuk alpha 5 persen (Abdillah dan Jogiyanto 2015).

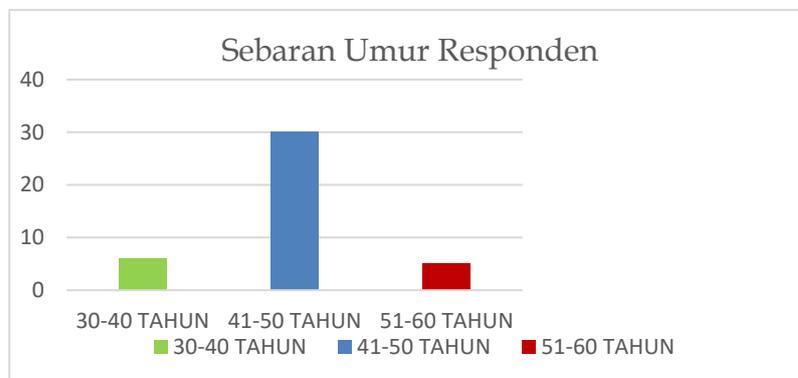
3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Individu

Karakteristik penyuluh adalah ciri-ciri atau sifat yang ada dalam diri penyuluh dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, hak dan wewenangnya. Kinerja seseorang biasanya sangat berhubungan dengan karakteristiknya. Semakin baik karakteristik seseorang, maka akan semakin tinggi kinerjanya. Karakteristik individu yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, lama tugas, pangkat, jumlah tanggungan, besarnya tunjangan dan kualifikasi profesi.

Umur

Penelitian yang dilakukan oleh Bahua (2010) menemukan bahwa umur mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Umur responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 yakni usia muda, dewasa dan tua.

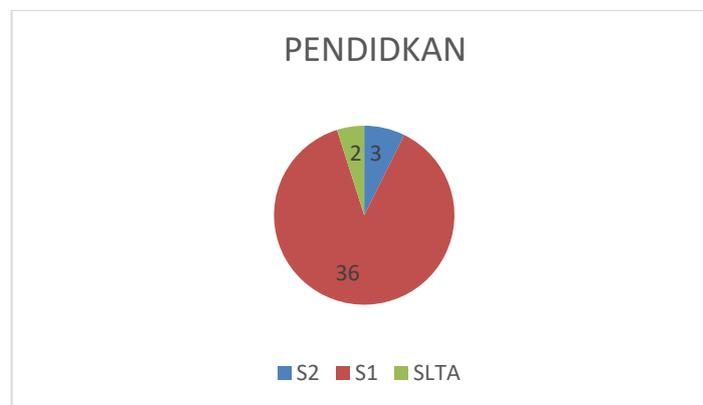


Gambar 1 Sebaran umur responden

Hasil penelitian menunjukkan (Gambar 1) penyuluh kota palopo yang berusia 30-40 tahun sebanyak 6 orang 41-50 sebanyak 30 orang 51- 60 sebanyak 5 orang. Artinya, usia penyuluh pertanian berada pada level produktif namun cenderung menuju masa pensiun. Ketika penyuluh pertanian melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan tugas administrasi akan dihadapkan berbagai kendala. Hal ini karena besar kemungkinan jika penyuluh yang sudah tua akan diikuti oleh kondisi yang tidak mudah mencerna informasi dan menyimpan dalam memori jangka panjang. Sedangkan penyuluh usia muda cenderung memiliki daya tangkap dan ingatan yang lebih baik terhadap informasi yang baru.

Pendidikan

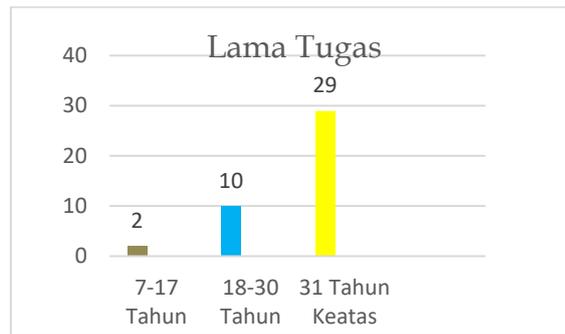
Bahua (2010) yang menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat mempengaruhi kinerja penyuluh, karena dengan pendidikan formal seorang penyuluh dapat meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pendidikan dalam penelitian ini dibuat dalam 3 kategori yaitu Pendidikan rendah (SMA), Tinggi (S1) dan sangat Tinggi (S2). Data Pendidikan penyuluh pertanian Kota Palopo yang diperoleh (Gambar 2) yaitu: penyuluh dengan Pendidikan S1 berjumlah 36 orang, SMA berjumlah 2 orang dan S2 berjumlah 3 orang. Pada wawancara mendalam juga ditemukan bahwa hampir semua penyuluh pertanian senior memperoleh gelar S1 setelah menjadi ASN melalui kelas karyawan. Sehingga meskipun Pendidikan S1 kinerjanya belum tentu sama kualitasnya dengan yang benar-benar menempuh Pendidikan kelas reguler.



Gambar 2. Sebaran pendidikan responden.

Lama Menjadi Penyuluh

Robbins (1996) menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang memiliki masa kerja yang lama berarti telah banyak berkomunikasi dengan khalayaknya dan membawa konsekuensi pada status senioritas seseorang. Lama menjadi penyuluh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama waktu kerja responden sejak diangkat jadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Balai Penyuluh Pertanian yang dikategorikan menjadi tiga yaitu cukup berpengalaman (7-17 Tahun), berpengalaman (18-30 Tahun) dan Sangat Berpengalaman (>32 Tahun). Hasil penelitian menunjukkan penyuluh yang cukup berpengalaman sebanyak 2 orang, berpengalaman sebanyak 10 orang dan sangat berpengalaman sebanyak 29 orang. Artinya mayoritas penyuluh pertanian sangat berpengalaman. Sehingga seharusnya sudah sangat familiar dengan masalah yang dihadapi petani dan mudah menemukan solusinya.

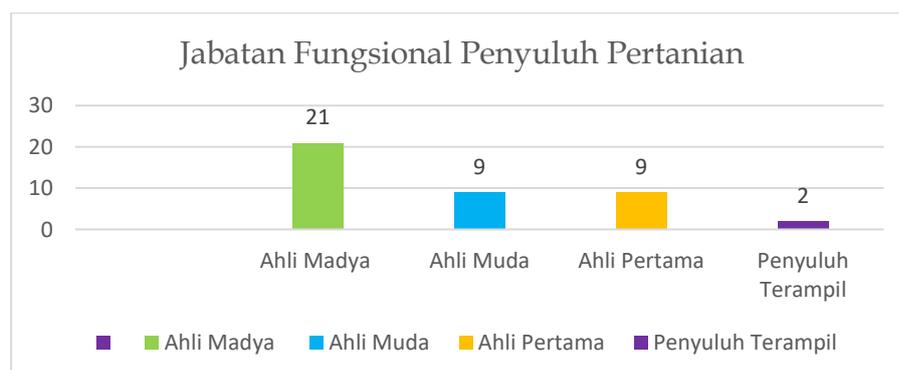


Gambar 3. Lama Tugas Responden

Sesuai dengan pendapat (Selvia Aprilyanti, 2017) bahwa Semakin lama masa kerja seharusnya keterampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin meningkat namun, dari hasil penelitian, kondisi penyuluh Kota Palopo sama dengan hasil penelitian (Mangare et al., 2016) yang menyatakan bahwa lama menjadi penyuluh tidak ada hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian dikarenakan bahwa pengalaman yang tinggi belum tentu dapat menjalankan tugas dengan baik, sedangkan pengalaman yang rendah belum tentu tidak dapat menjalankan tugas dengan baik.

Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian

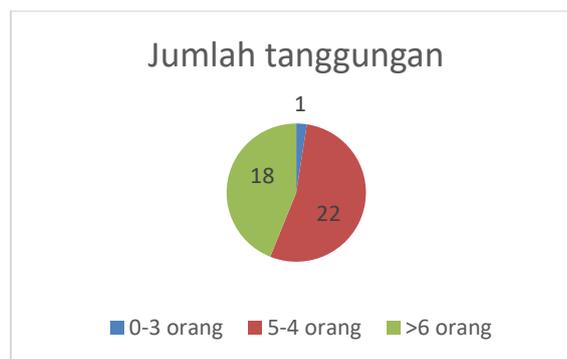
Jabatan fungsional penyuluh pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2020 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian Bab 3 Pasal 5 no 3 dengan 4 kategori yaitu penyuluh pertanian ahli pertama, penyuluh pertanian ahli muda, penyuluh pertanian ahli madya dan penyuluh pertanian ahli utama. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh pertanian terampil sebanyak 2 orang, ahli pertama sebanyak 9 orang, ahli muda sebanyak 9 orang, ahli madya sebanyak 21 orang. Artinya penyuluh pertanian Kota Palopo dari segi jabatan fungsional 51% adalah ahli Madya. Sehingga seharusnya penyuluh mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam merancang model data potensi wilayah sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi (SDA, SDM, SDE) sebagai bahan penyusunan kebijakan lalu merumuskan hasil analisis rekapitulasi dan mengevaluasi kegiatan Penyuluhan Pertanian tahun sebelumnya sebagai bahan penyusunan program Penyuluhan Pertanian kemudian melakukan evaluasi diseminasi informasi pertanian (teknis, sosial dan ekonomi) dan beberapa tugas spesifik yang dipaparkan pada peraturan Menteri.



Gambar 4. Pangkat Jabatan Responden

Jumlah Tanggungan

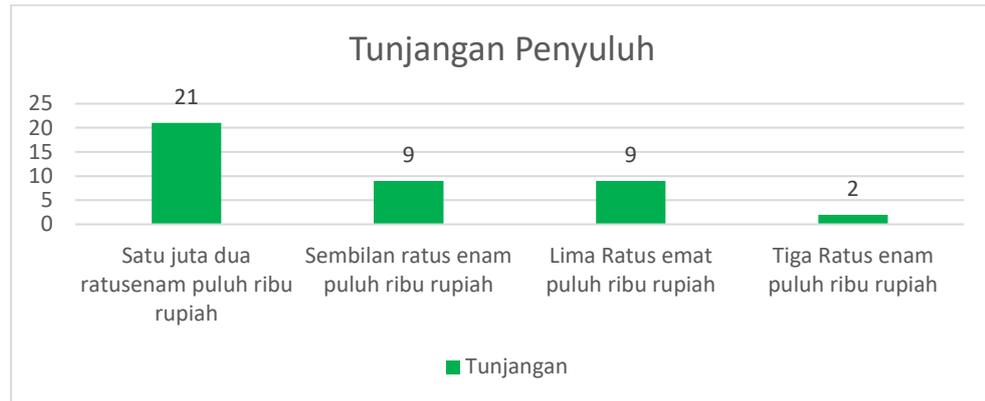
Jumlah tanggungan keluarga adalah besar/kecilnya jumlah orang yang berada dalam satu atap dan menjadi tanggungan responden. Kategori jumlah tanggungan dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu kategori besar (>6 orang), sedang (4-5 orang) dan kecil (0-3 orang). Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan keluarga kategori kecil sebanyak 1 orang, sedang sebanyak 22 orang dan kategori besar berjumlah 18 orang responden (Gambar 4). Artinya mayoritas penyuluh kota palopo punya tanggungan 4-5 orang sehingga beban tanggungan juga semakin tinggi. Pada penelitian ini, variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memenuhi sebagai variabel yang valid yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di kota Palopo. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmalah et al (2023) bahwa banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga yang harus ditanggung penyuluh responden tidak memberikan pengaruh bagi penyuluh untuk melakukan aktivitasnya dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Sehingga tidak mempengaruhi tinggi rendahnya atau baik buruknya kinerja penyuluh pertanian.



Gambar 5 Sebaran Jumlah Tanggungan Responden

Tunjangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tunjangan adalah uang (barang) yang dipakai untuk menunjang atau tambahan pendapatan di luar gaji sebagai bantuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tunjangan dikategorikan dua yakni tunjangan fungsional dan structural. Pada penelitian ini kategori tunjangan berdasarkan jabatan fungsional yang terdiri dari 4 kategori yakni: tinggi (1.260.000), cukup (960.000), sedang (540.000) dan rendah (360.000).



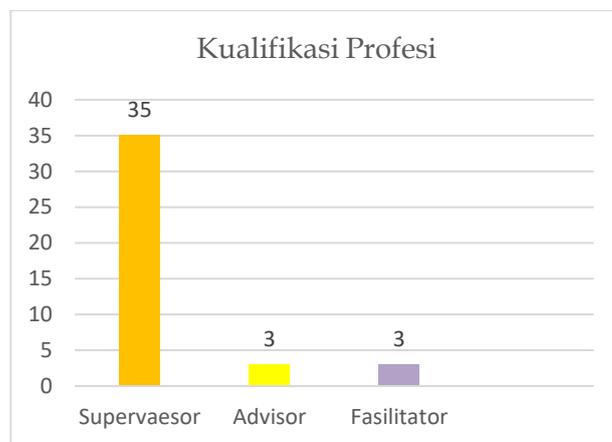
Gambar 6 Sebaran Jumlah Tunjangan Responden

Hasil penelitian menunjukkan (Gambar 6) mayoritas responden (21 orang) mendapatkan tunjangan sebesar 1.260.000, sementara hanya 2 orang yang mendapatkan tunjangan paling rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan penyuluh yang hanya lulusan SMA sebanyak 2 orang. Tunjangan yang didapatkan Penyuluh Pertanian Kota Palopo sudah sesuai dengan peraturan menteri pertanian republik indonesia nomor 06/permentan/ku.060/2/2016 tentang pedoman pemberian tunjangan kinerja bagi pegawai di lingkungan kementerian pertanian. Setelah melakukan uji menggunakan aplikasi PLS3 untuk melihat kevalidan variable penelitian, maka tunjangan penyuluh tidak memenuhi undur valid sebagai indikator yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Hal tersebut berbeda dengan Hasil penelitian (Najoan et al 2018) menunjukkan bahwa Tunjangan kinerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa, hasil penelitian menunjukkan dengan adanya tunjangan kinerja pegawai akan termotivasi bekerja dengan maksimal sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa.

Kualifikasi Profesi

Kualifikasi profesi penyuluh pertanian responden dalam penelitian ini berdasarkan pada peraturan menteri pertanian nomor 45/permentan/ot.140/4/2013 tentang pedoman penyelenggaraan sertifikasi profesi penyuluh pertanian dengan tiga kategori yaitu supervisor, advisor dan fasilitator (Gambar 7). Supervisor adalah seorang yang diberikan tugas dalam sebuah perhimpunan sebagaimana ia mempunyai kuasa dan wewenang untuk mengeluarkan perintah kepada rekan kerja bawahannya, advisor yang bertugas untuk memberikan masukan, nasehat, dan saran kepada atasan dalam mengambil keputusan dan fasilitator adalah senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh atau proses mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usaha taninya. Pada penelitian ini ditemukan mayoritas (35 orang) dari 41 orang penyuluh pertanian yang dijadikan sampel kualifikasinya sebagai supervisor. Hasil ini menunjukkan mayoritas responden merupakan penyuluh senior yang bertugas sebagai pengawas utama yang seharusnya punya kinerja yang baik. Sementara itu yang menjadi advisor hanya 3 orang dan fasilitator hanya ada 3 orang ini artinya ada kekurangan tenaga lapangan penyuluhan di Kota Palopo. Meskipun ada kebijakan pengadaan penyuluh swadaya di setiap kelurahan namun sejauh ini tidak ada

peran yang signifikan di lapangan. Hal ini disebabkan oleh penyuluh swadaya ini adalah perwakilan petani yang juga mempunyai kesibukan serta belum ada pelatihan yang berkesinambungan dilakukan dalam meningkatkan kapasitasnya.



Gambar 7. Sebaran Kualifikasi Profesi

Pengetahuan Mengenai Administrasi Penyuluhan

Indikator Pengetahuan administrasi dalam penelitian ini yakni tunjangan penyuluh, biaya operasional penyuluh dan administrasi penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan indikator pengetahuan tentang pengetahuan tunjangan penyuluh pertanian berada pada kategori tinggi berada pada (44%), pengetahuan tentang biaya operasional penyuluh kategori sedang berada pada (44%) dan pengetahuan tentang administrasi penyuluhan kategori sedang (41%). Artinya penyuluh responden cukup memahami dan mengetahui tentang aspek administrasi penyuluh meskipun cenderung rendah. Indikator tunjangan penyuluh merupakan indikator berada pada kategori tinggi (44%).

Tabel 1
Sebaran hasil penelitian pengetahuan administrasi penyuluh

No	Pengetahuan Administrasi Penyuluhan	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tunjangan Penyuluh	Tinggi	18	44
		Sedang	17	41
		Rendah	6	15
2	Biaya Operasional Penyuluh	Tinggi	13	32
		Sedang	18	44
		Rendah	10	24
3	Administrasi Penyuluhan	Tinggi	9	13
		Sedang	17	41
		Rendah	15	37

Ketersediaan Fasilitas

Beberapa wujud dari ketersediaan fasilitas bagi penyuluh diantaranya dengan memberikan fasilitas roda dua bagi semua penyuluh, kendaraan roda empat untuk coordinator penyuluh dan laptop bagi penyuluh berprestasi. Hubeis dan kawan-kawan (2008) yang menyatakan bahwa ketidakterediaan sarana penunjang atau fasilitas kerja untuk kegiatan penyuluhan mempengaruhi etos kerja. Fasilitas yang lengkap salah satu faktor penting penunjang peningkatan kinerja penyuluh. Dukungan sarana dan prasarana penyuluh dalam mutlak diperlukan guna mendukung kelancaran pelaksanaan operasional penyuluhan pertanian. Ketersediaan fasilitas yang dianalisis yakni fasilitas kantor dan peralatan administrasi. Secara umum ketersediaan fasilitas yang menunjang kinerja penyuluh masih rendah. Jawaban responden tentang ketersediaan fasilitas kantor berada pada kategori rendah (51%). Begitu pula ketersediaan fasilitas peralatan administrasi berada pada kategori rendah (49%).

Tabel 2
Jumlah dan persentasi ketersediaan fasilitas bagi penyuluh

No	Ketersediaan Fasilitas Bagi penyuluh	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Fasilitas Kantor	Tinggi	12	29
		Sedang	8	19
		Rendah	21	51
2	Peralatan Administrasi	Tinggi	12	29
		Sedang	9	22
		Rendah	20	49

Kinerja Penyuluh

Penyuluh sebagai ujung tombak kegiatan pertanian di lapangan penting berkinerja tinggi agar hasil pertanian khususnya yang diusahakan petani binaan meningkat. Meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani dilakukan dengan meningkatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh dianalisis yakni kelengkapan administrasi petani binaan dan pelaksanaan tugas utama. Hasil penelitian menunjukkan kinerja penyuluh baik aspek kelengkapan administrasi petani binaan dan pelaksanaan tugas utama berada pada kategori rendah (39%) dan (47%). Artinya secara umum hasil kerja penyuluh responden tergolong belum maksimal. Sehingga berdasarkan hasil ini penting kedepannya penyuluh meningkatkan kinerjanya baik mendampingi petani dalam membenahi kelengkapan administrasi petani binaan khususnya administrasi kelompok dan tugas utama sebagai penyuluh.

Tabel 3
Jumlah dan persentase kinerja penyuluh

No	Kinerja Penyuluh	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	Kelengkapan Administrasi Petani Binaan	Tinggi	15	37
		Sedang	10	24
		Rendah	16	39
2	Pelaksanaan Tugas Utama	Tinggi	12	29
		Sedang	10	24
		Rendah	19	47

Pada pengujian kusioner menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui iterasi algoritma menghasilkan parameter pengujian model pengukuran pada variabel karakteristik Penyuluhan Memiliki nilai *Average Varian Extracted* (AVE) sebesar 0,850, Ketersediaan fasilitas bagi penyuluh pertanian sebesar 0,864, Kinerja Penyuluh Pertanian sebesar 0,904 dan Pengetahuan tentang Administrasi Penyuluh Sebesar 0,756. Hasil ini menunjukkan nilai AVE >0,5. Artinya validitas diskriminasi sudah tercapai. Kemudian untuk mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel dapat diukur melalui nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Pada penelitian ini nilai *composite reliability* Karakteristik penyuluh 0.919, Ketersediaan fasilitas bagi penyuluh sebesar 0.927, Kinerja penyuluh sebesar 0.950, dan Pengetahuan Tentang Administrasi bagi penyuluh sebesar 0.861. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah valid dan reliabel karena dapat merefleksikan peubah laten (Karakteristik penyuluh, Ketersediaan fasilitas bagi penyuluh, Kinerja penyuluh dan Pengetahuan

Tentang Administrasi bagi penyuluh) yang didapatkan melalui kusioner yang disebarkan pada responden.

Tabel 4.
Parameter Pengujian Model Pengukuran Indikator

No	Peubah Laten	Average Varian Extrated (AVE)	Diskriminant Validy	Composite reliability
1	Karakteristik Penyuluh	0.850	0.922	0.919
2	Ketersediaan fasilitas Bagi Penyuluh	0.864	0.930	0.927
3	Kinerja Penyuluh	0.904	0.951	0.950
4	Pengetahuan Tentang Administrasi bagi Penyuluh	0.756	0.869	0.861

Hasil dari koefisien jalur dan nilai t-statistik yang didapatkan melalui proses *bootstrapping* secara Bersama-sama menunjukkan signifikansi pengaruh Karakteristik penyuluh, Ketersediaan fasilitas bagi penyuluh dan Pengetahuan Tentang Administrasi bagi penyuluh terhadap kinerja penyuluh. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan Karakteristik penyuluh yang direfleksikan umur dan lama tugas sebesar 0.082 dengan nilai T statistic 0.386 lebih kecil dari nilai T table 1,68. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan langsung tapi tidak signifikan karakteristik penyuluh terhadap Kinerja penyuluh pertanian. Pengaruh dianggap signifikan apabila nilai T Statistik minimal 1,70. Pada variabel Pengetahuan tentang administrasi penyuluhan yang direfleksikan dengan pengetahuan tentang administrasi penyuluh dan pengetahuan tentang besaran tunjangan penyuluh sebesar 0,331 dengan nilai T statistic 1,729 lebih dari besar dari nilai T table 1,68 yang artinya terdapat pengaruh positif, langsung dan signifikan tapi tidak signifikan Pengetahuan tentang administrasi penyuluhan terhadap kinerja penyuluh. Hasil yang sama terdapat pada variabel ketersediaan fasilitas bagi penyuluh yang direfleksikan oleh indikator Fasilitas kantor dan fasilitas kegiatan lapangan sebesar 0,312 dengan nilai T statistic 2,066 lebih besar dari nilai T table 1,68 yang artinya terdapat pengaruh positif, langsung dan signifikan terhadap kinerja penyuluh. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al 2016), bahwa ketersediaan fasilitas menunjang kegiatan penyuluh di lapangan sehingga akan mempengaruhi kinerja penyuluh di BP4K di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

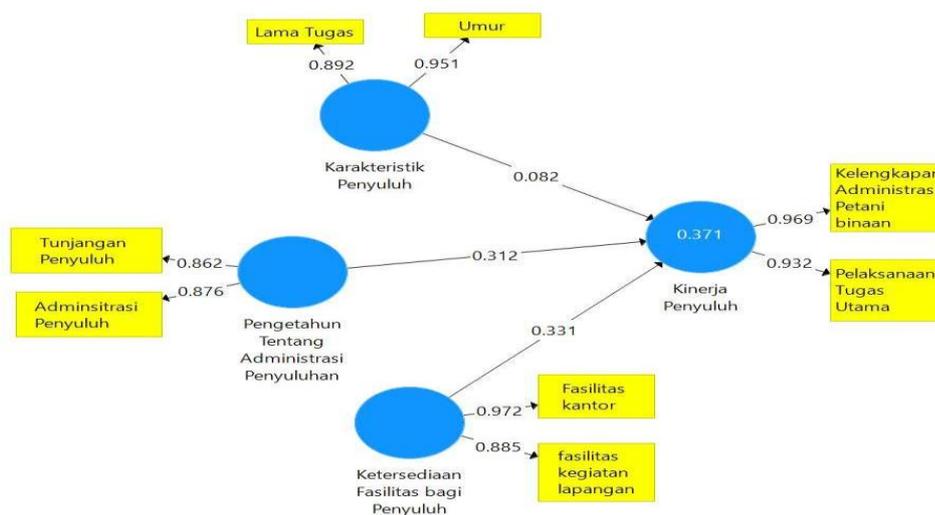
Table 5. Parameter pengujian model struktural.

No	Matrixs	Original Sample	T. Statistik
1	Karakteristik Penyuluh ▼ Kinerja Penyuluh	0.082	0.386
2	Ketersediaan Fasilitas bagi penyuluh ▼ Kinerja Penyuluh	0.331	1.729
3	Pengetahuan Tentang Administrasi Penyuluh ▼ Kinerja Penyuluh	0.312	2.066

Kinerja penyuluh dalam pelaksanaan administrasi penyuluh pertanian yang direfleksikan oleh kelengkapan administrasi binaan dan pelaksanaan tugas utama dipengaruhi sebesar 37,1 % oleh lama tugas, umur, pengetahuan tentang besar tunjangan

penyuluh, pengetahuan tentang administrasi penyuluh, fasilitas kantor dan fasilitas kegiatan lapangan, Sisanya 63 % kemungkinan dipengaruhi oleh variabel diluar variabel uji yang memungkinkan untuk mempengaruhi kinerja penyuluh kota palopo tersebut.

Gambar 8
Outer model pengujian Variabel penelitian



4. Kesimpulan

Kinerja penyuluh pertanian Kota Palopo yang dianalisis melalui identifikasi kepatuhan pelaksanaan administrasi penyuluhan secara umum melalui indikator kelengkapan administrasi dan pelaksanaan tugas utama sebagai penyuluh terkategori rendah. Hasil analisis menunjukkan kinerja penyuluh pertanian tersebut dominan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas bagi penyuluh. Hal ini didukung oleh hasil observasi pada semua kantor BPP Kota Palopo. Selain itu pengetahuan penyuluh mengenai administrasi penyuluhan juga memberikan pengaruh cukup besar bagi kinerja. Sedangkan umur dan lama tugas hanya memberikan pengaruh yang sedikit. Sehingga berdasarkan hasil ini menjadi penting kedepannya sistem penyuluhan pertanian di Daerah untuk dievaluasi dari segi pengetahuan dan ketersediaan fasilitas. Sebab, umur dan pengalaman tidak serta merta menjadi indikator kinerja menjadi lebih baik.

4 Daftar Pustaka

- Ardita, A., DWP, S., & Widjanarko, D. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10908>
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. PENERBIT DEEPUBLISH.
- Bahua, M.I, Jahi, A, Asngari PS, Sale A & Purnaba IGP.(2010). Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1)

BPS. (2021). *Palopo Dalam Angka*. Di akses pada maret 2023.

Gitosaputro, S., & Listiana, I. (2018). Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital. In *CV. Anugrah Utama Raharja*.

Hubeis, V.S.A. (2008). Motivasi, Kepuasan Kerja Dan Produktivitas penyuluhan Pertanian Lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).

Makmur, M., Syam, H., & Lahming. (2019). The Role of Agricultural Extension of Farmers ' Competence. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(4).

Mangare, G., Sondakh, B. F. ., Oley, F. S., & Massie, M. T. (2016). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Dengan Pelaksanaan Penyuluhan Di Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 36(2), 333. <https://doi.org/10.35792/zot.36.2.2016.12488>

Jecqueline Fritzie Najoan, JF., Pangemanan, LRJ & Tangkere, EG. (2018). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawainya pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 14 (1)

Pan, Y., & Singhal, S. (2019). Agricultural extension, intra-household allocation and malaria. *Journal of Development Economics*, 139(November 2017), 157-170.
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.03.006>

Putri, WI., Fatchiya, A & Amanah, S. (2016). Pengaruh Pelatihan Non Teknis Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di BP4K Kabupaten Bongo Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12 (1), 43-50

Robbins, S. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jilid 1 (edisi Bahasa Indonesia, Ahli Bahasa Hadyana Pujaatmaka) New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Rosmalah, S., Rayuddin., Hartati & Basri Sufa. (2023). Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 130-140

Selvia Aprilyanti. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68-72.

Sundari, Yusra, A. H., & Nurliza. (2015). *Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak*. 4(12), 10-14.
<https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-0813.2015.03.002>

Sutarno, S. (2020). Peran Perguruan Tinggi Dalam Pelestarian Hutan Bersama LMDH Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Hutan Pada New Normal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 4(1), 633-640.

Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, pang S. (2018). persepsi petani terhadap kompetensi

penyuluh pertanian tanaman pangan di kabupaten aceh utara. *Jurnal Penyuluhan IPB*, 14(1), 159-174.